

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang diikat oleh sebuah pernikahan. Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota pun mempunyai peran masing-masing, namun kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perceraian. Angka perceraian di Indonesia jika dilihat dari data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2013 terdapat 324 247 pasangan yang bercerai, pada tahun 2014 meningkat menjadi 344 237, sedangkan di tahun 2015 berjumlah 347 256 pasangan, untuk tahun 2016 hingga tahun 2019 belum tercatat di Badan Pusat Statistik.

Merujuk pada data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat perceraian keluarga Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, maka ada lebih dari 357 ribu pasang keluarga yang bercerai tahun itu. Perceraian terjadi lebih banyak pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. Kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Selain itu, meningkatnya jumlah pernikahan muda selama sepuluh tahun terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian. (Wardani, Handayani, & Tsia, 2018).

Banyak hal yang melatar belakangi terjadinya perceraian, seperti seringnya bertengkar, hilangnya rasa kecocokan, KDRT, faktor ekonomi, hingga perselingkuhan sering menjadi sumber masalah keretakan hubungan rumah tangga yang berujung perceraian. (Hidayat R. , 2018). Perceraian mengakibatkan efek negatif bagi anak-anak yang menjadi korban dari orang tuanya yang bercerai. Kurangnya kesejahteraan psikologis adalah salah satu dampak dari perceraian orang tua. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini menyangkut hal kepribadian, kepuasan hidup, kepercayaan diri, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari (Kume, 2015). Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gapcommunication*, dapat mengembangkan masalah kesehatan mental anak (Prayoga, 2013).

Hetherington (2003) mengungkapkan bahwa anak pada keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik dibandingkan dengan anak di keluarga utuh (tidak bercerai). Hampir setengah dari perceraian terjadi dalam 10 tahun pertama pernikahan, hal tersebut berarti anak-anak dari keluarga yang bercerai masih berusia dini. Interaksi dan komunikasi sehari-hari antaranak dengan salah satu orang tua akan berkurang yang dapat mempengaruhi berkurangnya keterikatan dan kepercayaan anak dengan orang tua. Selain itu, anak akan mengalami kondisi yang berubah-ubah, Kecenderungan emosi negatif dan perilaku agresif akan muncul pada anak-anak korban perceraian (Srinahyanti, 2018).

Akibat dari perceraian yaitu adanya orang tua tunggal. Orang tua tunggal dalam pengertian psikologis adalah orang tua yang terdiri dari seorang ayah

maupun seorang ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orangtua tunggal (Sari, 2015). Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar yaitu 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal (SUPAS BPS 2015). Sementara itu, hanya 4 persen kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai *single parent*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibandingkan *single mother*. Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda.

Masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa masih menganut sistem patriarki, yang beranggapan bahwa peran dalam keluarga cenderung terbagi jelas, yaitu ayah berperan di ranah publik yang salah satu tugasnya yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan ibu berperan di ranah domestik dalam istilah jawa biasa disebut *kancawingking*, yang berarti teman belakang, yaitu sebagai temandalam mengelola urusan rumah tangga, seperti mengurus anak, mengurus rumah, memasak, mencuci pakaian dan lain-lain (Putri & Lestari, 2015).

Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah karena orangtua tunggal memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki struktur keluarga yang normal atau lengkap. Terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari istrinya (Dian, 2012). Butuh waktu untuk menyesuaikan diri dalam menjalankan peran ganda karena peran atau tugas-tugas dari seorang istri kini di ambil alih oleh suami yaitu, berperan sebagai ibu rumah tangga, memasak,

merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sekaligus berperan sebagai ayah yang mencari penghasilan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. (Khairuddin, 2008).

Ketika ayah memiliki hak asuh, mereka menghadapi berbagai masalah seperti kewalahan karena mereka bertanggungjawab penuh pada anak. Mereka biasanya memiliki jadwal kerja yang tetap sehingga sumber stress lebih kepada area menjadi orang tua yang bertanggungjawab penuh dalam mengasuh anak, disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih kecil. (Brooks, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuwanty, Mulyana, & Zainuddin (2018) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh salah satu orang tua mempunyai prestasi belajar yang tidak terlalu bagus. Hal ini dikarenakan peran orang tua tidak maksimal. Menjadi *single father* dan menjalankan peran ganda, bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak (Isma, 2016). Keterlibatan seorang ayah pada anak pra remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, dimana masa ini adalah masa anak mengalami peralihan dari anak usia dini menuju anak yang memasuki masa sekolah. (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Berdasarkan studi yang dipublikasikan jurnal *The Lancet Public Health*, ditemukan bahwa tingkat kematian duda lebih tinggi 3 kali lipat dibandingkan pria beristri atau wanita yang sudah bercerai. Penelitian ini dilakukan pada populasi dari the Canadian Community Health Survey terhadap sejumlah 40,000 orang tua (yang masih menikah atau bercerai). Penelitian tersebut menyebutkan

bahwa kurangnya kemampuan menangani stres pada duda, bila dibandingkan dengan wanita yang bercerai (janda). Di saat yang sama para duda harus dapat merawat anak dengan baik. Selain itu, ia juga dituntut harus bisa mengurus keperluan rumah tangga, sekaligus mengurus diri sendiri dan bekerja. Terlebih lagi, kemampuan multitasking seringkali tidak dimiliki oleh pria. Oleh karena itu, tingkat stres duda lebih tinggi. (Simpson & Floud, 2018).

Berita yang sedang viral mengenai ayah tunggal adalah kisah seorang ayah tunggal di Jakarta yang bekerja sebagai tukang ojek online sambil menggondong anaknya, diketahui bahwa sang istri pergi meninggalkan anak dan suami dengan alasan karena faktor orang ketiga (Lahitani, 2019). Di jember jawa timur, balita usia 14 bulan menemani jenazah ayahnya hingga busuk di kamar rumahnya. Diketahui sehari-hari anak hanya tinggal bersama ayahnya sedangkan ibu menjadi TKW di Taiwan (Permana, 2019).

Artis yang sering kita lihat di tayangan salah satu stasiun TV seorang pembawa acara deddy Corbuzier mengakui sulitnya menjadi orang tua tunggal. Namun, dia merasa senang dan menikmati perannya sebagai orang tua tunggal bagi Azka Corbuzier. "Menjadi *single parent* memang sulit. Kerjanya dobel, lelahnya dobel, tapi disayanginya juga dobel. Jadi, ingatlah jika harus bercerai, jangan sampai kasih sayang kepada anak berkurang. Yang bercerai adalah Anda dan pasangan. Bukan Anda dan anak," tutup dia. (Sushmita, 2018).

Sebuah keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota mempunyai peran masing-masing, namun kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perceraian.

Akibat dari perceraian yaitu adanya orang tua tunggal. Anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* (orang tua tunggal) seringkali memiliki pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk menghindari risiko ini, orang tua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi normal. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibanding jumlah *single mother* dengan perbandingan kurang lebih 3:20. Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. Apalagi dalam budaya masyarakat patriarki, peran dalam keluarga cenderung terbagi jelas, antara ayah yang berperan diranah publik dan ibu berperan di ranah domestik yaitu sebagai pengasuh anak. Memerankan pengasuhan anak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ayah, terutama karena selama ini ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak dibanding ibu sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah. Mengambil alih peran pengasuhan sebagai bentuk pelaksanaan peran ganda membutuhkan ketrampilan pengasuhan. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah Bagaimana Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan teoritis terutama mengenai Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak

2. Manfaat Praktis

Menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menekankan pada tema Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak